

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya.<sup>1</sup> Dalam penyelenggaraan pendidikan, proses belajar merupakan unsur yang sangat fundamental. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Tantangan pengembangan pendidikan nasional saat ini adalah pelayanan pendidikan berkualitas yang dapat diakses oleh sebanyak-banyaknya rakyat Indonesia. Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Pengembangan pendidikan nasional yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula. Semakin banyak rakyat yang mampu mengakses pendidikan yang berkualitas, di harapkan terjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia secara signifikan.

Akan tetapi pada kenyataannya, kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia masih tergolong rendah. Krisis nilai-nilai karakter yang sekarang dialami bangsa Indonesia khususnya para generasi muda juga cukup memprihatinkan. Berbagai tindakan yang banyak terjadi di berbagai daerah, mulai dari tawuran antar pelajar, perilaku seks bebas, kenakalan dan kriminalitas bahkan aksi bunuh diri, merupakan fenomena yang membuat masyarakat Indonesia pantas prihatin.

Tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia-manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa (Imtaq) dan memiliki penguasaan ilmu

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.11.

pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang memadai, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “*Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.*”<sup>2</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, jelas bahwa pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk SDM menjadi lebih berkualitas sekaligus berkarakter. Akan tetapi, selama ini pembelajaran hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa adanya upaya penanaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Untuk itu, internalisasi nilai-nilai positif melalui pendidikan karakter pada instansi-instansi pendidikan dirasa sangat penting.

Pendidikan karakter di sekolah memang sangat diperlukan jika melihat kondisi seperti sekarang, walaupun dasar pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Tetapi sekolah dalam hal ini merupakan wahana strategis yang memungkinkan setiap anak didik, dengan latar belakang sosial budaya yang beragam, untuk saling berinteraksi di antara sesama, saling menyerap nilai-nilai budaya yang berlainan, dan beradaptasi sosial.<sup>3</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter melalui sistem persekolahan merupakan solusi yang tepat untuk mengembangkan peradaban bangsa menjadi lebih bermartabat.

---

<sup>2</sup>UU Sisdiknas (*Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Th. 2003*), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 7

<sup>3</sup>Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011), hlm. 44.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Imam Ghazali yang kemudian dikutip oleh Masnur Muslich dalam bukunya menyebutkan bahwa karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan pikiran.<sup>5</sup> Karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain.

Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah memberi instruksi tetapi membutuhkan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan. Pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui pemahaman dan pengalaman sendiri nilai-nilai moral dan nilai keagamaan.

Pendidikan karakter tidaklah bersifat teoritis (meyakini telah ada konsep yang akan dijadikan rujukan karakter), tetapi melibatkan penciptaan situasi yang mengkondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utamanya. Penciptaan konteks (komunitas belajar) yang baik, dan pemahaman akan konteks peserta didik (latar belakang dan perkembangan psikologi) menjadi bagian dari pendidikan karakter.<sup>6</sup> Prilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa dan badan. Oleh karena itu, dalam hal ini harus melalui perkataan, keyakinan, dan penindakan. Tanpa tindakan, semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa. Tanpa keyakinan, tindakan dan perkataan tidak memiliki makna. Tanpa pernyataan dalam perkataan, tindakan dan keyakinan tidak akan terhubung.

Lebih lanjut lagi, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pada Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 (amandemen) Pasal 31 Ayat 3

---

<sup>4</sup>Pius Abdullah dan Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola, t.th), hlm. 287

<sup>5</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, hlm. 70

<sup>6</sup> Bambang Q-Annes dan Adang hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekayasa Media, 2008), hlm. 104

dijelaskan bahwa pengembangan pendidikan nasional diorientasikan "... untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa<sup>7</sup>". Pada Pasal 31 Ayat 5 juga dijelaskan bahwa pendidikan nasional ditujukan untuk "...memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia<sup>8</sup>".

Pada Pasal 31 Ayat 3 menjelaskan bahwa kecerdasan harus didasari dengan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia. Pendidikan dilaksanakan dengan sebuah ketentuan agar terwujud kecerdasan peserta didik yang penuh keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia. Sedangkan pada Pasal 31 Ayat 5 menjelaskan mengenai cara mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap memperhatikan nilai-nilai ketuhanan. Ilmu pengetahuan menjadi bagian dari materi pembelajaran dalam proses pendidikan. Ranah pembelajaran yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi bagian dari usaha pengembangan pendidikan nasional agar proses dan hasil belajar sama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan.

Menyimak Pasal 31 Ayat 3 dan 5 UUD 1945 tersebut, maka substansi ayat-ayat tersebut dapat menjadi salah satu cara untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu dengan cara mengintegrasikan materi pembelajaran dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Salah satu mata pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan agama adalah mata pelajaran Kimia. Integrasi Kimia dan agama dalam proses pembelajaran diharapkan mampu mewujudkan pengembangan kompetensi sains dan teknologi serta pembinaan karakter peserta didik secara bersama-sama.

Integrasi sains (kimia) dan agama diharapkan dapat berkembang luas dalam pembelajaran di sekolah atau madrasah, sehingga integrasi tidak hanya menjadi wacana menuju spiritualitas sains, tetapi menjadi fakta pembelajaran

---

<sup>7</sup> Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, (Jakarta: Sekretaris Jendral MPR RI, 2005), hlm. 40

<sup>8</sup> Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, hlm. 41

yang meningkatkan kompetensi intelektual dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, Islam harus menjadi ciri utama dari seluruh materi pembelajaran di sekolah atau madrasah. Ayat-ayat Al Qur'an atau hadits dapat menjadi bagian yang memperdalam atau memperluas suatu kajian konsep-konsep Kimia.

Melalui integrasi ini diharapkan peserta didik mampu meningkatkan penguasaan Kimia dan nilai-nilai Islam baik dalam ranah kognitif (keilmuan), afektif (kepribadian) maupun psikomotorik (kecakapan hidup). Harapan ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 26 tentang Standar Nasional Pendidikan terkait dengan tujuan pendidikan nasional yaitu *".....meningkatkan kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut"*.

SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengimplementasikan pembelajaran integrasi sains (salah satunya Kimia) dan Islam. Pembelajaran integrasi dianggap mampu mengembangkan multi potensi peserta didik menjadi individu yang beriman kepada Allah, terampil hidup dalam berbagai situasi dan bertanggung jawab sesuai dengan visi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang (ISSA 1) yaitu *"Sebagai Lembaga Pendidikan Menengah Umum Islam Terkemuka dalam pendidikan, pendalaman dan penghayatan nilai – nilai Islam, dan penguasaan dasar – dasar ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) untuk mempersiapkan kader – kader generasi Khairo Ummah"*.<sup>9</sup> Visi tersebut telah menjadi inspirasi dalam pengembangan pembelajaran di sekolah tersebut. Berdasarkan visi tersebut, profil peserta didik yang diharapkan adalah ulama yang menguasai sains atau saintis yang ulama (ahli agama yang menguasai sains atau saintis yang ahli agama).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, penulis bermaksud memotret pembelajaran tersebut sebagai kajian skripsi dengan judul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROSES PEMBELAJARAN KIMIA BERBASIS INTEGRASI SAINS DAN AGAMA PADA MATERI

---

<sup>9</sup> Satya Iswanti, dkk, *Buku Informasi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang Terakreditasi A*, (Semarang: SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, 2012)

LARUTAN PENYANGGA KELAS XI IPA SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran kimia berbasis integrasi sains dan agama pada materi larutan penyangga kelas XI IPA SMA ISSA 1 Semarang?
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang terdapat dalam proses pembelajaran kimia berbasis integrasi sains dan agama pada materi larutan penyangga kelas XI IPA SMA ISSA 1 Semarang?

## **C. Tujuan dan manfaat Penelitian**

Terkait dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembelajaran kimia berbasis integrasi sains dan agama pada materi larutan penyangga kelas XI IPA SMA ISSA 1 Semarang.
2. Untuk menemukan dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam proses pembelajaran kimia berbasis integrasi sains dan agama pada materi larutan penyangga kelas XI IPA SMA ISSA 1 Semarang.

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan. Selain itu, penerapan integrasi sains dan agama dalam dunia pendidikan dapat menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi guru, dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran di sekolah yang berbasis pada agama dan sains.

- b. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pertimbangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran berbasis integrasi sains dan agama.
- c. Bagi siswa, dapat memberikan gambaran serta pengertian akan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki sekaligus menanamkan nilai-nilai itu dalam diri siswa, sebagai pedoman tingkah laku sehari-hari.
- d. Bagi peneliti lain, menjadi salah satu bahan dan perbandingan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis terhadap topik yang berbeda.